

Original Research Paper

## Scientific Review of The Sumatran Striped Rabbit (*Nesolagus netscheri*) Based on Student Knowledge and Awareness

Hijratul Hasanah<sup>1</sup>, Sandi Fransisco Pratama<sup>1\*</sup>, Endah Dwijayanti<sup>2</sup>, Rijal Satria<sup>1</sup>, Abdul Razak<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia;

<sup>2</sup>Pusat Riset Biosistemika dan Evolusi, Badan Riset Inovasi Nasional, Cibinong, Indonesia;

### Article History

Received : March 06<sup>th</sup>, 2025

Revised : April 02<sup>th</sup>, 2025

Accepted : April 13<sup>th</sup>, 2025

\*Corresponding Author: **Sandi Fransisco Pratama**, Program Studi Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia;  
Email:

[jsfpratama@fmipa.unp.ac.id](mailto:jsfpratama@fmipa.unp.ac.id)

**Abstract:** The Sumatran striped rabbit (*Nesolagus netscheri*) is endemic to the highland forests of Sumatra. This study aims to analyze the level of awareness and knowledge of universamong students about the endangered species *Nesolagus netscheri*, whose population is easingly threatened. This species has high ecological value, but the lack of information and knowledge about this species can worsen its condition in nature. This study used a survey approach by distributing questionna to junior and senior high school students in West Sumatra to measure their understanding of this species. The results showed that students' knowledge of the Sumatran Striped Rabbit is relatively low, although they have an awareness of the importance of conservation of endangered species. In conclusion, there is a need to improve specific environmental education programs to introduce local biodiversity to the younger generation. We suggest that by increasing student awareness and knowledge will encourage active participation in the conservation of this species and their environment in the future.

**Keywords:** Conservation, environmental educatio, *Nesolagus netscheri*, Sumatera.

### Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas dengan keanekaragaman hayati tertinggi kedua di dunia setelah Brazil, termasuk tingginya keberadaan spesies endemik di wilayah Indonesia (Wirawan & Kusumadewi, 2020). Pulau Sumatera, sebagai pulau keenam terbesar di dunia, merupakan pulau dengan jumlah jenis endemik terbesar ketiga dari lima pulau besar di Indonesia (Ismaini, 2015). Salah satu jenis mamalia endemik yang terdapat di pulau Sumatera adalah kelinci belang Sumatera (*Nesolagus netscheri* Schlegel, 1880) (Dinets, 2010).

*Nesolagus netscheri* mudah dikenali dari karakter morfologi dan ukurannya. Spesies ini memiliki garis-garis hitam atau coklat tua yang mencolok dengan latar belakang abu-abu kekuningan yang menjadi coklat berkarat di bagian dorsal, rambut ventral, dan dagu (Schai-

Braun & Hacklander, 2016). Spesies ini juga memiliki telinga berwarna hitam dan bagian dalam kakinya berwarna keputihan, dengan individu yang masih muda menunjukkan warna yang sedikit lebih gelap (Setiawan, 2022).

*Nesolagus netscheri* diklasifikasikan sebagai spesies rentan (*Vulnerable*) dalam daftar merah *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) pada tahun 2008 (Meijaard & Sugardjito, 2008). Namun, status konservasi direvisi pada tahun 2022 menjadi spesies dengan kekurangan data (*Data Deficient*) (Setiawan *et al.*, 2022). Hal ini terjadi karena sangat sedikitnya informasi tentang spesies ini, juga publikasi dan penelitian ilmiah yang terbatas disebabkan sangat jarang nya perjumpaan dengan spesies ini. Meskipun demikian, populasi spesies ini semakin terancam akibat perburuan liar dan kerusakan habitat yang diakibatkan oleh deforestasi, alih fungsi lahan,

dan aktivitas manusia lainnya (Setiawan *et al.*, 2023).

Kurangnya informasi tentang spesies ini berdampak lurus terhadap kurangnya kesadaran masyarakat dalam upaya perlindungan spesies ini. Pada studi ini, kami melakukan kajian terhadap kesadaran pelajar terkait wawasan mereka tentang kelinci ini. Kesadaran pelajar terhadap spesies langka sangat penting untuk mendukung upaya konservasi berkelanjutan. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, seperti pada tupai terbang wol Barat (*Eupetaurus cinereus*) dan burung bangau leher hitam (*Grus nigricollis*) (Ruam *et al.*, 2022; Chetia & Chatakonda, 2024), pendidikan konservasi yang ditargetkan kepada pelajar terbukti efektif.

Pendekatan ini berhasil memotivasi pelajar untuk memahami hubungan antara spesies dengan ekosistemnya, sebagaimana diterapkan dalam program-program edukasi konservasi lainnya, seperti kampanye Anoa School Outreach di Sulawesi (Christita *et al.* 2018). Hal serupa juga berlaku untuk spesies seperti *N. netscheri*, di mana edukasi berbasis pengalaman, seperti pengenalan satwa melalui media interaktif, diskusi, dan keterlibatan langsung, dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus menumbuhkan sikap peduli terhadap konservasi (Kobori, 2009; Mediawati *et al.*, 2015). Dengan mengadopsi pendekatan serupa, peningkatan kesadaran terhadap *N. netscheri* dapat menjadi langkah awal yang signifikan dalam melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian spesies ini.

## Bahan dan Metode

### Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember 2024. Pengoleksian data dilakukan secara online yang berinteraksi dengan responden secara langsung ataupun via media sosial. Studi ini dilakukan dengan focus pada wilayah Sumatera Barat, terutama untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di beberapa Kota/Kabupaten, yaitu: Bukittinggi, Pasaman Barat, Agam, Padang, Payakumbuh, Pariaman, Lima Puluh Kota, Padang Pariaman, dan Solok Selatan. Beberapa orang responden juga berasal dari luar Sumatera Barat meliputi

Kota/Kabupaten: Tapanuli Tengah, Padang Sidempuan, Nias Barat, Samosir, Mandailing Natal, Tebo, Siak, dan Rokan Hulu. Responden dari luar Sumatera Barat tetap dihitung sebagai data pembanding untuk wawasan siswa terkait konservasi spesies ini. Pemilihan lokasi di Sumatera Barat didasarkan pada potensi habitat *N. netscheri*, keberagaman geografis, serta perbedaan latar belakang sosial dan akses pendidikan lingkungan. Selain itu, wilayah-wilayah ini dipilih karena aksesibilitas tinggi untuk pengumpulan data serta keberadaan sekolah yang aktif dalam program konservasi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai kesadaran pelajar terhadap spesies langka ini.

### Desain/jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis tingkat kesadaran dan pengetahuan pelajar terhadap spesies langka *N. netscheri*.

### Populasi dan sampel penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengukur tingkat kesadaran dan pengetahuan pelajar mengenai spesies langka *N. netscheri*. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara online yang dirancang dengan pertanyaan terstruktur. Responden penelitian meliputi pelajar SMP dan SMA dari 39 sekolah dan 250 responden yang diakses melalui penyebaran link secara luas di platform media sosial dan grup pendidikan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang beragam secara geografis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait tingkat kesadaran pelajar terhadap isu konservasi.

Bahan penelitian meliputi kuesioner yang dirancang berdasarkan indikator penelitian, mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap pelestarian *N. netscheri*. Informasi pendukung tentang spesies ini, untuk menjadi acuan utama penyusunan pertanyaan. Selain itu, materi promosi digital seperti pesan undangan untuk berpartisipasi dalam survei juga disiapkan untuk meningkatkan respons.

### Prosedur penelitian

Kuesioner terdiri dari pertanyaan pilihan biner dan **pertanyaan tertutup dengan**

**jawaban ganda** yang mencakup tiga aspek utama: (1) pengetahuan umum mengenai *N. netscheri*, (2) kesadaran terhadap status konservasi spesies, dan (3) sikap terhadap upaya pelestarian. Link kuesioner disebarikan secara online melalui grup sekolah, media sosial, dan komunitas pendidikan. Hasil respon dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan pola kesadaran dan pengetahuan responden.

Pada kuisisioner yang disebarikan, terdapat pertanyaan terkait pengetahuan siswa tentang *N. netscheri*: 1) apakah pernah mendengar informasi tentang *N. netscheri*? Kemudian dilanjutkan ke pertanyaan 2) dan 3) tentang mengidentifikasi sumber referensi dari pengetahuan siswa tersebut. Tingkat kesadaran siswa terhadap konservasi *N. netscheri* ditanyakan pada pertanyaan ke-4 dan 5, tentang pengetahuan siswa bahwa kelinci ini dilindungi dan upaya konservasi yang bisa dilakukan mereka lakukan sebagai seorang siswa.

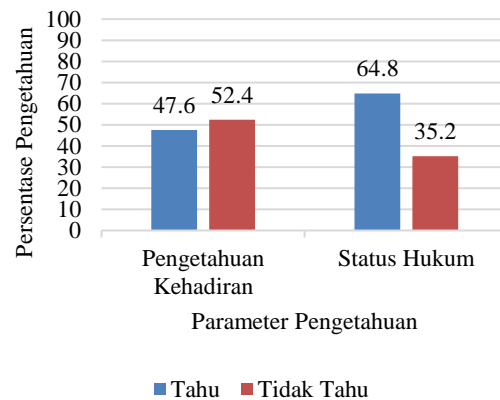
#### Analisis data penelitian

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan MS excel. Selanjutnya data yang didapatkan dianalisa secara deskriptif untuk mengetahui tingkat kesadaran dan pengetahuan siswa.

#### Hasil dan Pembahasan

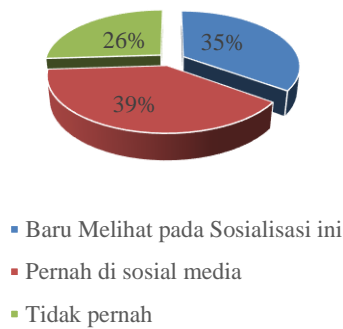
Hasil studi tentang tingkat pengetahuan siswa terhadap *N. netscheri* ditampilkan pada Gambar 1. Hasil studi ini menunjukkan 47,6% dari jumlah responden mengenal *N. netscheri*, sedangkan 52,4% tidak mengetahui sama sekali (Gambar 1). Survei ini mengungkap bahwa pengetahuan siswa mengenai spesies langka *N. netscheri* masih tergolong rendah, atau lebih kecil dari setengah jumlah total responden. Hasil ini sejalan dengan penelitian *Setiawan et al.* (2018) menyatakan bahwa masyarakat lokal yang sering mengunjungi hutan di Suaka Margasatwa Gunung Raya menunjukkan bawah banyak dari mereka yang belum pernah melihat *N. netscheri* dan hampir tidak ada yang pernah melihat spesies ini. Penelitian *Ruan et al.* (2022) tentang Burung Bangau Leher Hitam (*Grus nigricollis*) di China juga menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan siswa mengenai spesies tersebut masih terbatas, namun banyak siswa

memiliki sikap positif terhadap konservasi, dengan meningkatnya pengetahuan siswa terhadap spesies langka maka sikap konservasi siswa terhadap spesies langka akan semakin besar.



**Gambar 1.** Diagram batang pengetahuan siswa SMP dan SMA terhadap *Nesolagus netscheri*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai spesies langka masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan ini berhubungan dengan kesadaran konservasi yang juga minim, karena kurangnya pemahaman mengenai pentingnya perlindungan spesies langka dapat menghambat upaya pelestarian (*Ibrahim et al.*, 2024). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan edukasi mengenai keanekaragaman hayati sangat diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi aktif dalam konservasi (*Newell & Garraway*, 2023). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat maupun pelajar mengenai spesies yang dilindungi. Edukasi yang lebih intensif, sosialisasi konservasi, serta pengalaman langsung di alam terbukti menjadi langkah yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap kelangsungan hidup satwa liar. Minimnya kesadaran ini berpotensi berdampak pada rendahnya keterlibatan generasi muda dalam upaya konservasi spesies langka (*Barrutia et al.*, 2023).



**Gambar 2.** Diagram Pengalaman siswa melihat Kelinci Belang Sumatera

Pengetahuan siswa yang mengenal *Nesolagus netscheri* berasal dari berbagai sumber, termasuk media sosial dan kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan. Salah satu sumber informasi yang banyak tersebar di media sosial adalah video yang direkam oleh seorang pendaki. Dalam video tersebut, *N. netscheri* terlihat mendekati pendaki tanpa rasa takut, tampak jinak, dan menampilkan morfologi yang unik serta menggemaskan. Hal ini membuat video tersebut menarik perhatian banyak orang, sehingga viral dan disaksikan oleh banyak pengguna media sosial.

Akibatnya, semakin banyak siswa yang mengenal spesies ini melalui platform daring, dan juga dari sosialisasi tentang kelinci ini kepada siswa yang dilakukan oleh institusi terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi mengenai *N. netscheri* yang paling banyak diakses oleh responden berasal dari media sosial sebesar 39%, sementara 35% responden memperoleh informasi melalui kegiatan sosialisasi (Gambar 2). Data ini mengindikasikan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam penyebaran informasi tentang spesies langka, namun upaya sosialisasi langsung juga tetap diperlukan untuk meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait konservasi spesies ini.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengalaman siswa dalam mengenali *N. netscheri* sebagian besar diperoleh melalui media sosial dan kegiatan sosialisasi, sementara sebanyak 26% siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah melihat informasi mengenai *N. netscheri* sebelumnya (Gambar 2). Data ini semakin menegaskan bahwa keterbatasan paparan terhadap spesies langka

dapat berkontribusi terhadap rendahnya tingkat Pengetahuan siswa mengenai keberadaan dan pentingnya konservasi *N. netscheri*. Oleh karena itu, selain melalui media sosial dan sosialisasi, peningkatan akses terhadap pengalaman edukatif yang lebih interaktif, seperti program pendidikan berbasis konservasi atau penggunaan teknologi visual, dapat menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kepedulian siswa terhadap spesies ini.

Selain mengenali spesiesnya, pemahaman siswa tentang status hukum *N. netscheri* juga menjadi aspek penting dalam konservasi. Hasil survei mengenai pengetahuan siswa tentang status hukum *N. netscheri* menunjukkan tingkat pemahaman yang cukup tinggi, dengan 64,8% responden mengetahui bahwa spesies ini dilindungi oleh hukum Indonesia (Gambar 1). Temuan ini mencerminkan kesadaran yang relatif baik di kalangan pelajar tentang perlindungan hukum terhadap spesies langka, serta efektivitas program pendidikan atau kampanye konservasi yang telah dijalankan. Efektivitas kampanye pendidikan ini semakin terbukti melalui peningkatan kesadaran akan perlindungan hukum untuk spesies langka, yang juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa program pendidikan lingkungan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang konservasi satwa liar dan kerangka hukum yang melindungi spesies terancam punah (Ramírez & Santana, 2019; Cruz-Guimaraes, 2022).

Penelitian di Jamaika menunjukkan bahwa meskipun kesadaran konservasi meningkat, keterbatasan pendanaan dan lemahnya penegakan hukum masih menjadi hambatan utama (Newell & Garraway, 2023). Tantangan ini mencerminkan kesenjangan dalam penerapan perlindungan hukum dan kurangnya keterlibatan publik, yang menghambat efektivitas upaya konservasi. Keterlibatan masyarakat yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan jangka panjang, sementara faktor sosial budaya dan pendidikan berperan dalam membentuk kesadaran hukum publik. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan untuk memperkuat implementasi hukum dan meningkatkan partisipasi masyarakat agar kesadaran yang ada benar-

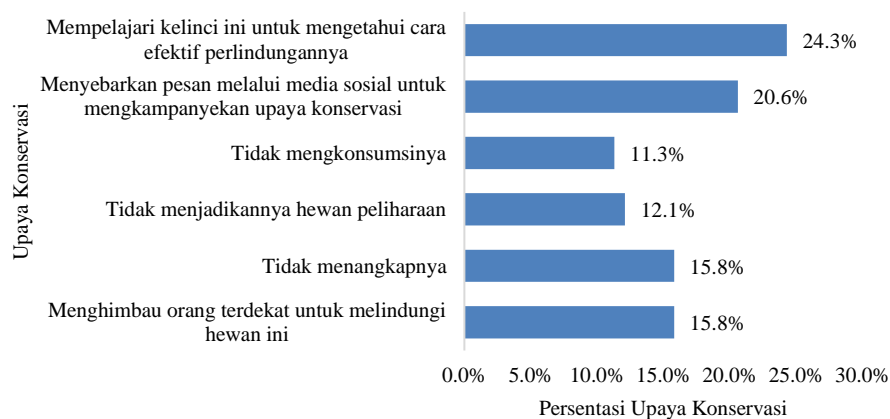
benar diterjemahkan ke dalam tindakan konservasi nyata (Leo & Bunga, 2024).

Banyak program pendidikan tentang konservasi keanekaragaman hayati masih menghadapi tantangan dalam pendanaan dan efektivitas implementasi (Vien et al., 2023). Hal ini berdampak pada literasi spesies di masyarakat, terutama di kalangan kelompok dengan pendapatan dan tingkat pendidikan yang lebih rendah, yang cenderung memiliki pemahaman terbatas mengenai keanekaragaman hayati (Ibrahim et al., 2024). Selain itu, kurangnya akses terhadap sumber informasi yang dapat diandalkan semakin memperburuk kesenjangan pengetahuan (Assas, 2002). Studi menunjukkan bahwa masyarakat lokal sering bergantung pada informasi yang ketinggalan zaman atau tidak mencukupi dalam memahami dan mendukung upaya konservasi (Vien et al., 2023).

Namun, masih terdapat 35,2% responden yang tidak mengetahui status perlindungan *N. netscheri*, yang menunjukkan adanya celah dalam penyebaran informasi dan edukasi mengenai keanekaragaman hayati serta perlindungan spesies langka. Persentase ini mengindikasikan bahwa meskipun kesadaran di kalangan pelajar relatif baik, masih ada kelompok yang belum mendapatkan pemahaman yang cukup. Kurangnya paparan terhadap materi konservasi dalam kurikulum sekolah, minimnya akses ke sumber informasi terpercaya, serta rendahnya perhatian terhadap isu lingkungan dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap tingkat ketidaktahuan ini. Oleh karena itu, strategi pendidikan yang lebih

inklusif menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang perlindungan spesies langka (Bamberg et al., 2023; Ibrahim et al., 2024). Upaya kolaboratif antara berbagai pihak diperlukan untuk mengembangkan kerangka pendidikan keanekaragaman hayati yang lebih komprehensif dan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat (Assas, 2002). Dengan pendekatan yang lebih luas dan terstruktur, diharapkan kesenjangan pengetahuan dapat diminimalkan, sehingga kesadaran konservasi tidak hanya meningkat, tetapi juga diterjemahkan ke dalam tindakan nyata untuk melindungi spesies langka.

Namun, terdapat potensi besar untuk meningkatkan minat dan dukungan siswa terhadap upaya pelestarian *N. netscheri*. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pendidikan konservasi sejak dini (Smith, 2018) dan peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran masyarakat (Johnson & Davis, 2020). Untuk mencapai tujuan tersebut, kampanye ke sekolah-sekolah tentang kelinci belang Sumatera, pemanfaatan media sosial, serta kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah sangatlah penting. Selain itu, juga terdapat pertanyaan yang menggambarkan respons pelajar mengenai tindakan konservasi yang akan mereka lakukan untuk melindungi *N. netscheri*. Setiap batang mewakili satu tindakan yang dapat dilakukan, dengan panjang batang menunjukkan persentase responden yang memilih tindakan tersebut.



**Gambar 3.** Diagram batang upaya konsevasi siswa SMP dan SMA terhadap *Nesolagus netscheri*

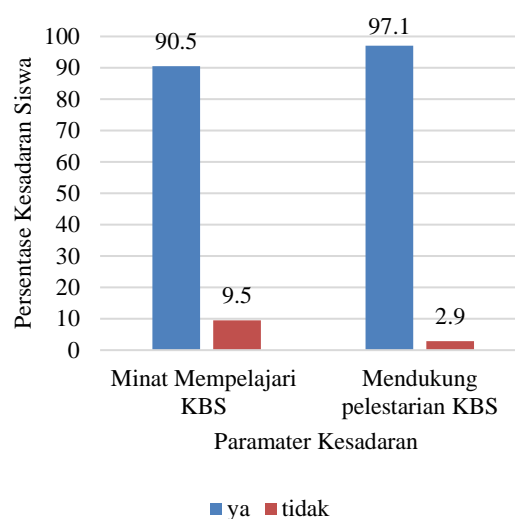


Diagram batang yang disajikan memberikan gambaran menarik mengenai kesadaran dan kesediaan pelajar untuk berperan aktif dalam pelestarian kelinci belang Sumatera. Hasil survei ini mengindikasikan adanya pemahaman yang cukup baik di kalangan pelajar tentang pentingnya konservasi spesies langka. Berdasarkan diagram yang ditampilkan, terdapat berbagai bentuk upaya konservasi yang akan dilakukan oleh siswa SMP dan SMA untuk melindungi *N. netscheri*. Dari hasil survei, mayoritas siswa (24,3%) memilih untuk mempelajari spesies ini lebih dalam guna mengetahui cara perlindungan yang efektif. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan pelajar dalam mempelajari spesies ini lebih dalam guna mengetahui cara perlindungan yang efektif. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan pelajar dalam memahami spesies langka sebagai langkah awal dalam upaya konservasi.

Siswa sebanyak 20,6% berencana menyebarkan pesan melalui media social untuk mengkampanyekan konservasi *N. netscheri*. Hal ini menunjukkan bahwa media social berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai spesies langka, terutama dikalangan generasi muda yang akrab dengan platform digital. Dalam aspek tindakan langsung, 15,8% siswa berkomitmen untuk tidak menangkap kelinci belang Sumatera, serta 15,8% lainnya akan menghimbau orang-orang di sekitar mereka agar turut melindungi spesies ini. Ini menunjukkan kesadaran bahwa menjaga satwa liar di habitat aslinya adalah langkah penting dalam konservasi.

Sementara itu, 12,1% siswa menyatakan tidak akan menjadikan spesies ini sebagai hewan peliharaan, dan 11,3% berjanji untuk tidak mengonsumsinya. Meskipun angka ini lebih rendah dibandingkan opsi lainnya, tindakan ini tetap berkontribusi dalam upaya mencegah eksploitasi satwa langka. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki kesadaran yang cukup baik dalam upaya konservasi *N. netscheri*, baik melalui edukasi, penyebaran informasi, maupun tindakan langsung untuk menjaga kelestarian spesies ini. Upaya ini dapat lebih diperkuat dengan dukungan dari pihak sekolah, organisasi lingkungan, dan pemerintah dalam memberikan edukasi lebih lanjut mengenai pentingnya konservasi satwa langka.

Pendidikan konservasi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan siswa, terutama melalui program yang mengintegrasikan perspektif budaya lokal dan praktik konservasi tradisional (Mei & Suryadarma, 2023; Walwambe & Barakagira, 2024). Namun, keterbatasan sumber daya, hambatan budaya, dan kurangnya kesadaran di kelompok tertentu masih menjadi tantangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih inklusif dan berbasis komunitas untuk memastikan pendidikan konservasi berdampak lebih luas dan berkelanjutan (Walwambe *et al.*, 2024).



**Gambar 4.** Diagram batang upaya konsevasi siswa SMP dan SMA terhadap Kelinci Belang Sumatera (KBS), *Nesolagus netscheri*

B

erdasarkan diagram yang ditampilkan, mayoritas siswa memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari *N. netscheri*, dengan 90,5% responden menyatakan tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang spesies langka ini dalam pembelajaran di bidang Biologi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran awal terhadap pentingnya memahami spesies langka seperti *N. netscheri*, yang memerlukan perlindungan dan konservasi lebih lanjut. Selain itu, ketika ditanya mengenai dukungan mereka terhadap pelestarian *N. netscheri* melalui program Biologi, 97,1% siswa menyatakan setuju dan mendukung upaya konservasi yang dilakukan. Tingginya angka dukungan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya tertarik untuk belajar, tetapi juga

memiliki kesadaran yang cukup kuat untuk terlibat dalam kegiatan konservasi dan sosialisasi terkait kelangsungan hidup *N. netscheri*.

Namun, terdapat 9,5% siswa yang tidak tertarik untuk mempelajari *N. netscheri*, serta 2,9% yang tidak mendukung upaya pelestariannya. Meski jumlah ini kecil, tetap menunjukkan adanya kelompok siswa yang mungkin kurang mendapat informasi atau belum memahami pentingnya konservasi spesies langka. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa kesadaran siswa terhadap keberadaan dan pentingnya pelestarian *N. netscheri* sudah cukup tinggi. Hal ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan edukasi dan sosialisasi lebih lanjut, baik melalui kurikulum sekolah, kampanye di media sosial, maupun kegiatan konservasi langsung yang melibatkan pelajar.

## Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa SMP dan SMA mengenai kelinci belang Sumatera (*Nesolagus netscheri*) masih tergolong rendah, meskipun mereka memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya konservasi satwa langka. Media sosial dan kegiatan sosialisasi terbukti menjadi sumber utama informasi bagi siswa, menandakan peran penting teknologi digital dalam penyebaran pengetahuan tentang spesies ini. Temuan ini menegaskan perlunya pendidikan lingkungan yang lebih terstruktur dalam kurikulum sekolah serta peningkatan program sosialisasi konservasi berbasis pengalaman langsung. Edukasi yang melibatkan pendekatan interaktif, seperti kampanye sekolah, penggunaan media digital, serta kolaborasi antara institusi akademik dan organisasi konservasi, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam upaya pelestarian *N. netscheri*. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki sikap positif terhadap konservasi, yang dapat diperkuat dengan menyediakan lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk berperan aktif. Dengan meningkatkan akses terhadap informasi, memperkuat pemahaman mengenai nilai ekologis spesies ini, serta mendorong

keterlibatan dalam aksi nyata, diharapkan generasi muda dapat menjadi agen perubahan dalam perlindungan *N. netscheri* di masa depan.

## Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Van Tienhoven Foundation yang telah mendanai kegiatan penelitian ini serta mendukung program sosialisasi dalam upaya konservasi *N. netscheri*. Dukungan ini sangat berarti dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda mengenai pentingnya pelestarian spesies langka.

Kami juga menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan para guru dari SMA Negeri 1 Padang Panjang yang telah menerima kami dengan baik serta memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan sosialisasi di sekolah. Partisipasi dan antusiasme siswa dalam kegiatan ini menjadi langkah penting dalam mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati, khususnya perlindungan *N. netscheri*.

Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Retno Utami, Cici Adelia Putri, Aamisyia Zulaikha, Elsa Dwi Putri, Bintang Fatwa Nendes, dan Afdhol Zikri Darmansya, yang telah membantu dalam pelaksanaan sosialisasi serta penyebaran kuesioner dalam penelitian ini. Kontribusi dan dedikasi mereka sangat berharga dalam mendukung keberhasilan penelitian dan kampanye konservasi ini.

## Referensi

- Assas, M. K. (2002). Biodiversity: gaps in knowledge. *Convention on Biological Diversity*. <https://www.cbd.int/doc/articles/2002-/A-00196.pdf>
- Bamberg, S., Mues, A. W., Reese, G., Kösling, P., van Deuren, C., & Tröger, J. (2023). Development of a measuring instrument to monitor the biodiversity awareness of the German population. *Journal of Environmental Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2023.102122>
- Barrutia, O., Pedrera, O., Ortega-Lasuen, U., & Díez, J. R. (2024). Common and threatened animal identification and conservation preferences among 6 to 12-

- year-old students. *Environmental Education Research*, 30(1), 101-117. <https://doi.org/10.1080/13504622.2023.2229971>
- Christita, M., Mayasari, A., Suryaningsih, R., Arini, D. I. D., Simamora, A. T. A. J., Halawane, J. E., Kinho, J., & Suryawan, A. (2018). Pendidikan konservasi satwa endemik Sulawesi Anoa (*Bubalus spp.*) melalui Anoa School Outreach di Sulawesi Utara. *Prosiding Seminar Nasional Biologi 2018: Inovasi Penelitian dan Pembelajaran Biologi II (IP2B II)*, 69–74.
- Cruz-Guimaraes, J. L. (2022). Educación ambiental para la conservación de animales silvestres: análisis exploratorio de la percepción de estudiantes de educación superior. *Ciencia Latina*, 6(5), 1989–2003. [https://doi.org/10.37811/cl\\_rcm.v6i5.3225](https://doi.org/10.37811/cl_rcm.v6i5.3225)
- D, J. T., & A, M. (2024). Survey on the Level of Awareness about Cites and Wild Life Management in Nigeria. <https://doi.org/10.4314/bestj.v21i2.13>
- Dinets, V. (2010). Observation of Sumatran striped rabbit (*Nesolagus netscheri*) in the wild. <https://doi.org/10.1515/mamm.2009.074>
- Hiranmoy, Chetia., Murali, Krishna, Chatakonda. (2024). Rarest of the rare: People's awareness and perceptions about the woolly flying squirrel in Uttarakhand Himalaya, Northern India. *Integrative Conservation*, doi: 10.1002/inc3.62
- Ibrahim, M. S. N., Johari, S., & Hassan, S. (2024). Revealing Public Knowledge on Threatened Species of Gunung Mulu National Park, Sarawak for Conservation. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-4733734/v1>
- Ismaini, L., Lailati, M., & Rustandi, S. D. (2015, June). Analisis komposisi dan keanekaragaman tumbuhan di Gunung Dempo, Sumatera Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Biodiversitas Indonesia* (Vol. 1, No. 6, pp. 13-18). DOI: 10.13057/psnmbi/m010623
- Johnson, L., & Davis, M. (2020). The role of social media in wildlife conservation campaigns. *Conservation Biology*, 34(3), 520-528.
- Kobori, H. (2009). Education for sustainable development: Enhancing awareness and action through education. *Journal of Biological Conservation Education*, 23(4), 15–21.
- Leo, R. P., & Bunga, G. A. (2024). Factors Influencing and Efforts to Improve Public Legal Awareness in Preserving the Status Quo of Crime Scenes in Kupang City. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 990–1003. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4270>
- Mediawati, E., & et al. (2015). Pengaruh pendidikan konservasi satwa langka dalam meningkatkan kesadaran lingkungan pada pelajar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi IP2B II*, ISBN: 978-602-0951-22-5.
- Mei, O. Z., & Suryadarma, I. G. P. (2023). The Utilization of Traditional Conservation of Sumatran Tiger as a Potential Development of Biology Teaching Materials. *Journal of Science and Science Education*, 4(2), 126–137. <https://doi.org/10.29303/jossed.v4i2.5557>
- Meijaard, E., & Sugardjito, J. (2008). *Nesolagus netscheri*. In IUCN 2. IUCN red list of threatened species. Version 2009.1. doi: 10.2305/iucn.uk.2008.rlts.t14662a4454110.en
- Newell, D., & Garraway, E. (2023). Biodiversity Knowledge and Conservation Awareness in a Bufferzone Community: An Assessment of Public Engagement Strategies and Tools. *Caribbean Journal of Science*, 53, 455–462. <https://doi.org/10.18475/cjos.v53i2.a27>
- Ramírez, F., & Santana, J. C. (2019). Environmental Education and Biodiversity Conservation (pp. 7–11). *Springer, Cham*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-01968-6\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-01968-6_2)
- Schai-Braun, S. C., Schwienbacher, S., Smith, S., & Hackländer, K. (2023). Coexistence of European hares and Alpine mountain hares in the Alps: what drives the occurrence and frequency of their hybrids?. *Journal of Zoology*, 320(3), 214-225. DOI: 10.1111/jzo.13067



- Setiawan, A., Iqbal, M., Susilowati, O., Setiawan, D., Maharsi, M. P. K., & Yustian, I. (2023). Status of the Sumatran Striped Rabbit *Nesolagus netscheri* in Isau-Isau Wildlife Reserve, South Sumatra Province, Indonesia. *Journal of Threatened Taxa*, 15(2), 22746-22748. <https://doi.org/10.11609/jott.8113.15.2.22746-22748>
- Setiawan, A., M. Iqbal, S. Jauhari, J. Zamroni & I. Yustian (2022). First release of a captured Sumatran striped rabbit *Nesolagus netscheri* (Schlegel, 1880) into the wild. *Ecologica Montenegrina* 52: 53–56. <https://doi.org/10.37828/em.2022.52.8>.
- Smith, J. (2018). The impact of environmental education on students' attitudes and behaviors. *Journal of Environmental Education*, 49(2), 115-128.
- Vien, N. T. H., Huyen, N. T., Hanh, N. T. B., Đông, N. T., & Huyen, C. T. H. (2023). Research the Current Status of Educational Works on Biodiversity Conservation at Than Sa - Phuong Hoang Natural Reserve, Thai Nguyen Province, Vietnam. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 02(08). <https://doi.org/10.58806/ijirme.2023.v2i8n06>
- Walwambe, D., & Barakagira, A. (2024). The Influence of Conservation Education on Pro-wildlife Sustainability Behaviour at the Eco-centric Zone of Budongo Central Forest Reserve in Buliisa District, Uganda. *Journal of Global Ecology and Environment*, 20(3), 28–44. <https://doi.org/10.56557/jogee/2024/v20i38832>
- Yun, Ruan., Yalong, Li., Yuanping, Xia., Tailin, Yu., Chuanyin, Dai. (2022). 4. Students' knowledge of and conservation attitude toward the black-necked crane (*Grus nigricollis*) in Guizhou, China: insights for conservation. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, doi: 10.1186/s13002-022-00536-6